

**PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN MENTAL
DI UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

DIANDRA MUTIA

NIM. 07410030

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diandra Mutia
NIM : 07410030
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Mei 2011

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PEMERINTAH KOTA
YOGYAKARTA

5B2EDA4F402007205

6000



Diandra Mutia
NIM. 007410030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Diandra Mutia
Lamp : 3 eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Diandra Mutia
NIM : 07410030
Judul Skripsi : PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN MENTAL DI
UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2011
Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/124/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN MENTAL
DI UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANDRA MUTIA

NIM : 07410030

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 21 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



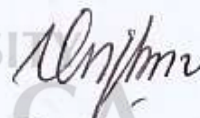
Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I



Drs. Mujahid. M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II



Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 11 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

*”Dan sesungguhnya kamu dapat memberikan petunjuk
kepada orang lain ke arah jalan yang lurus/benar”*

(QS. Asy-Syuura: 52)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yayasan Penyelenggara penerjemahan Alquran. *Al-Quran dan terjemahnya*, Bandung; CV Diponegoro. 2005)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipesembahkan Untuk
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَفَّقَنَا لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلتَّقَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَا
فِي عِلْمِ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan ilmu-Nya kepada semua makhluk. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda rasul Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian tentang PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDERITA GANGGUAN MENTAL DI UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA. Penyusun menyadari, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

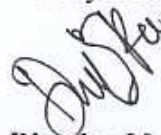
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs.Sarjono, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang dengan rela hati mengorbankan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan pengoreksian naskah skripsi ini dengan penuh ketelitian, keobyektifan dan kearifan.

4. Bapak Drs.Mujahid, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan masukan yang berharga demi terselesainya studi kami.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penyusun menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Pimpinan beserta segenap jajaran pengurus UPT Panti Karya yang telah memberikan ruang kepada saya untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan ibu pembina agama Islam UPT Panti Karya Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan informasi demi terselesaikannya penelitian ini.
8. Bapak Jamzuri, Ibu Sri Lestari Ratnawati, kakakku Onto dan adikku Meta di rumah yang senantiasa memberi kasih sayang, dukungan do'a dan motivasi.
9. Teman-temanku tercinta Dora, Lilis, Tyaz, dan Cenip, teman-teman di kelas PAI-1 Angkatan 2007, teman-teman PPL I dan PPL-KKN 2010 dan teman-temanku di rumah, terima kasih atas do'a serta dukungannya.
10. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada saya, di catat sebagai amal shalih disisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2011

Penyusun



Diandra Mutia
NIM. 07410030

ABSTRAK

Diandra Mutia. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Terhadap Penderita Gangguan Mental di UPT Panti Karya Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar Belakang penelitian ini adalah kondisi ekonomi masyarakat yang banyak mengalami kemiskinan sehingga berdampak pada kemerosotan mental, banyak dari orang miskin yang menggantungkan hidupnya di jalanan. Sebagai wujud perhatian pemerintah, Dinas Sosial mendirikan suatu wadah bernama UPT Panti Karya sebagai sebuah rumah tinggal bagi orang-orang terlantar, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan yang ada di Kota Yogyakarta untuk direhabilitasi. Mayoritas penghuni adalah penderita gangguan mental. Walaupun penderita gangguan mental tidak dikenakan kewajiban beribadah, namun UPT Panti Karya tetap berusaha memberikan pembinaan agama Islam, pembinaan yang diberikan pun sudah disesuaikan dengan kondisi mental binaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar UPT Panti Karya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pembinaan yang diberikan bagi kelayan penderita gangguan mental di UPT Panti Karya adalah pembinaan fisik dan kemandirian, pembinaan kesehatan, pembinaan sosial, pembinaan agama, dan pembinaan keterampilan kerja. 2) Pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di UPT Panti Karya Yogyakarta adalah pembinaan keimanan, pembinaan ibadah, pembinaan rasa kedekatan dengan Allah, pembinaan pengetahuan, pembinaan akhlak dan pembinaan kehidupan sosial. Bentuk kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan adalah pembinaan sholat fardhu dan sholat dhuha, dzikir, do'a bersama, murotal Al-Qur'an dan ceramah singkat. 3) Faktor penghambat pembinaan agama Islam berasal dari berbagai faktor, yang paling banyak menghambat pembinaan agama Islam di Panti Karya adalah Faktor kelayan, baik dari segi gangguan mentalnya, keragaman latar belakang, konsentrasi yang mudah terganggu, kelayan yang cepat lupa dengan materi yang diberikan, dan jumlah kelayan yang berubah-ubah. Dari segi pembina agama adalah kurangnya tenaga pembina untuk kegiatan pembinaan malam dan tidak terprogramnya materi pembinaan, dari faktor instansi UPT Panti Karya adalah kurangnya dana dan belum mencukupinya fasilitas pembinaan agama, sedangkan dari faktor keluarga kelayan adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga untuk membantu kesembuhan kelayan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sitematika Pembahasan.....	37

BAB II GAMBARAN UMUM UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA

A. Gambaran UPT Panti Karya.....	38
B. Letak dan Keadaan Geografis.....	39
C. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	40
D. Visi dan Misi.....	42
E. Struktur Organisasi.....	43

F. Kegiatan Harian.....	44
G. Keadaan Pegawai.....	46
H. Keadaan Pembina Agama Islam.....	47
I. Keadaan Kelayan.....	48
J. Sarana dan Prasarana.....	52
K. Kerjasama dengan Pihak Luar	60
 BAB III KEGIATAN PEMBINAAN BAGI PENDERITA GANGGUAN MENTAL DI UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA	
A. Program Pembinaan di UPT Panti Karya Yogyakarta.....	63
B. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di UPT Panti Karya Yogyakarta.....	70
C. Problem Pembinaan Agama Islam di UPT Panti Karya Yogyakarta.....	101
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran.....	114
C. Kata Penutup.....	116
 DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	162

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kegiatan Harian di UPT Panti Karya daftar.....	43
Tabel 2	: Daftar Pegawai Tetap UPT Panti Karya.....	46
Tabel 3	: Daftar Pegawai Kontrak UPT Panti Karya.....	47
Tabel 4	: Daftar Pembina Agama Islam.....	48
Tabel 5	: Daftar Nama Kelayan UPT Panti Karya.....	51
Tabel 6	: Daftar Peralatan Kantor.....	58
Tabel 7	: Hasil Evaluasi Hafalan Do'a Harian.....	95
Tabel 8	: Hasil Evaluasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	96
Tabel 9	: Hasil Evaluasi Hafalan Surat-surat Pendek.....	96
Tabel 10	: Hasil Evaluasi Kemampuan Bersuci.....	97
Tabel 11	: Hasil Evaluais Kualitas Sholat.....	98
Tabel 12	: Hasil Evaluasi Ketengangan Hati.....	99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	121
Lampiran II	: Catatan Lapangan.....	125
Lampiran III	: Foto Dokumentasi Kegiatan dan Bangunan.....	141
Lampiran IV	: Dokumen UPT Panti Karya.....	145
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal.....	149
Lampiran VI	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	151
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	152
Lampiran VIII	: Surat Ijin Penelitian.....	153
Lampiran IX	: Sertifikat PPL I.....	156
Lampiran X	: Sertifikat PPL-KKN.....	157
Lampiran XI	: Sertifikat TOEFL.....	158
Lampiran XII	: Sertifikat TOAFL.....	159
Lampiran XIII	: Sertifikat ICT.....	160
Lampiran XIV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan saat ini menjadi masalah yang rumit dan tak berkesudahan. Dampaknya pun dapat merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, aspek sosial, aspek budaya, aspek pendidikan, aspek hukum, dan aspek keamanan. Menurut Soetomo dalam buku *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, penyebab kemiskinan bisa datang dari aspek individu, ia menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari rasa malas, rendahnya kemampuan intelektual, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya.¹

Pendidikan yang rendah ternyata juga besar pengaruhnya terhadap masalah kemiskinan, berpendidikan rendah bukan hanya mereka yang tidak bersekolah, namun juga mencakup mereka yang bersekolah namun tidak berkesempatan untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan pendidikan yang rendah sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka hanya bisa menjadi pegawai rendahan, kuli atau buruh, bahkan hanya menjadi pengemis dan gelandangan.

Angka kemiskinan yang tinggi juga ikut mempengaruhi jumlah manusia yang menggantungkan hidup mereka di jalanan, mereka mencakup

¹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal:319

pemulung, pedagang asongan, pengamen, pengemis, gelandangan, dan orang gila. Masalah manusia jalanan merupakan sebuah problem yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di dunia, tidak terkecuali Yogyakarta. Hampir setiap perempatan jalan, tempat-tempat wisata, rumah ibadah, hingga ke perkampungan tak luput menjadi sasaran utama para gelandangan dan pengemis.

Keberadaan anak jalanan, pengemis, gelandangan, dan kaum psikotik menunjukkan jumlah yang meningkat setiap tahunnya, rata-ratanya sekitar 10 persen.² Untuk membersihkan jalanan dari setiap aksi para manusia jalanan tersebut maka pemerintah mengerahkan tugas kepada Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengentas para manusia jalanan tersebut dalam sebuah lembaga rehabilitasi.

Sebagai wujud perhatian pemerintah, Dinas Sosial telah mendirikan lembaga UPT Panti Karya Yogyakarta yang merupakan sebuah lembaga pemerintah kota Yogyakarta di bawah pengelolaan Dinas Sosial Kota Yogyakarta sebagai sebuah rumah tinggal bagi orang-orang terlantar, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan yang ada di Kota Yogyakarta untuk direhabilitasi. Sebagai salah satu wadah penampungan para manusia jalanan, Panti Karya melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan permasalahan sosial gelandangan dan pengemis, psikotik di Kota Yogyakarta guna meningkatkan kualitas hidup, kepedulian dan ketahanan sosial masyarakat terlantar di Kota

²<http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/11031/Panti.Karya.Kota.Yogya.Siap.Jadi.Pe.rcontohan.Nasional.html>. Diakses 23 November 2010

Yogyakarta. Di dalam kegiatan rehabilitasi tersebut mencakup beberapa pembinaan seperti; bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan agama, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan kerja.

Sebagian besar kelayan di UPT Panti Karya ini mengalami gangguan mental, gangguan mental yang sering dialami banyak disebabkan karena permasalahan putus asa. Putus asa kebanyakan disebabkan karena kegagalan dalam segala hal, kemunduran fisik, kemerosotan penghasilan, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, hilangnya jabatan, usia tua mendekati kematian, hilangnya teman dan lain sebagainya. Hal ini akan menimbulkan efek perilaku seseorang yang kurang baik seperti emosi, mudah marah, cemas, dihinggap rasa takut dan lain sebagainya.

Gangguan-gangguan emosi akan menjadi gangguan mental yang parah bila seseorang tersebut tidak mampu menyelesaikan masalahnya, permasalahan menjadi berlarut-larut dan melekat dalam waktu yang sangat lama. Secara tidak disadari sikap dan pemikiran seseorang akan berubah dikarenakan berbagai masalah yang dihadapinya.

Pembinaan agama tidak hanya diberikan kepada orang normal saja, namun penderita gangguan mental pun perlu pelayanan pembinaan ini. Segala bentuk gangguan jiwa dan mental hanya akan dapat diatasi melalui pendekatan agama, karena pada awalnya terjadinya gangguan mental ini akibat dari lemahnya keimanan dan salah memandang kehidupan yang tidak melalui pendekatan agama. Agama dipakai sebagai dasar pembinaan karena ajaran agama merupakan dasar atau landasan sekaligus sebagai alat, baik untuk

menyembuhkan gangguan mental maupun untuk pembinaan kesehatan mental.³

Pembinaan agama di UPT Panti Karya hanya menyelenggarakan pembinaan agama untuk kelayan yang menganut agama islam, sedang kelayan yang beragama non islam tidak mendapatkan layanan pembinaan agama. Hal inilah yang menjadi keistimewaan bagi kelayan yang beragama islam. Dan yang lebih menarik lagi adalah objek atau sasaran pembinaan agama Islam disini adalah penderita gangguan mental, baik yang gangguan mentalnya berat sampai ringan. Pembinaan agama Islam dengan kondisi objek pembinaan penderita gangguan mental pastilah berbeda dengan pembinaan dengan objek orang-orang yang normal kondisi mentalnya.

Sesungguhnya Allah mewajibkan berbagai bentuk ibadah kepada manusia jika memang ia berhak diberi beban kewajiban, yaitu ia harus berakal yang bisa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu. Sedangkan orang yang tidak berakal tidak diberi kewajiban-kewajiban syar'i. Oleh karena itu orang gila, anak kecil dan orang yang belum baligh tidak diberi kewajiban syariat.⁴

Walaupun untuk seorang muslim yang mengalami gangguan ingatan tidak diberikan beban untuk melaksanakan ibadah namun pembina agama tetap memberikan pembinaan keagamaan bagi kelayan yang mengalami gangguan mental.

³ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 257

⁴ [Http://www.Tamanqolbi.com/Beban.Syari.Untuk.Orang.Yang.Kehilangan.Ingatan.Dan.Pingsan/SyaikhMuhammadbinShalihAl-Utsaimin](http://www.Tamanqolbi.com/Beban.Syari.Untuk.Orang.Yang.Kehilangan.Ingatan.Dan.Pingsan/SyaikhMuhammadbinShalihAl-Utsaimin). Diakses tanggal 21 Mei 2011

Pembinaan yang diberikan di UPT Panti Karya hanya sebatas pembinaan praktek ibadah saja, yaitu sholat wajib lima waktu dan ditambah dengan sholat malam. Pembinaan seperti ini tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi kelayan yang rata-rata menderita gangguan mental. Selain itu juga didukung oleh tenaga pembina agama yang berada di Panti dua puluh empat jam secara bergantian.⁵

Dalam penelitian ini akan berusaha meneliti bagaimanakah program pembinaan yang diberikan kepada kelayan di UPT Pati Karya, bagaimana upaya pembinaan agama Islam jika yang di bina adalah penderita gangguan mental, apa saja kendala yang dihadapi pembina, dan bagaimana pula cara menghadapi kendala tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya pembinaan yang diberikan bagi penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta?
3. Apa saja problem yang dihadapi dalam proses pembinaan agama Islam terhadap penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta?

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Tasfiria, salah satu pembina agama di UPT Panti Karya Yogyakarta. Dilaksanakan tanggal 3 Desember 2010

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui upaya-upaya pembinaan terhadap penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi para pembina dalam proses pembinaan agama Islam terhadap penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Untuk memberikan wacana tentang pembinaan agama islam terhadap penderita gangguan mental di UPT Panti Karya Yogyakarta.
- 2) Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak UPT Panti Karya Yogyakarta dalam melaksanakan proses pembinaan yang berkualitas.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai upaya yang ditempuh dalam proses pembinaan agama Islam terutama bagi penderita gangguan mental.
- 2) Memberi sumbangan saran untuk lebih baik dalam penanganan gangguan mental dengan menggunakan pembinaan keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian dan tulisan tentang pembinaan agama Islam sebenarnya cukup banyak, namun dari tulisan-tulisan tersebut penulis baru menemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan ini :

1. Tulisan skripsi Ratna Kurniawati⁶, ”Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Cacat Mental Dipusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung”. Penelitian ini sama-sama mengupas tentang penyandang gangguan mental, namun yang membedakan dari penelitian ini adalah tempat pelaksanaan penelitian, yang mana penulis akan meneliti di Panti Karya Yogyakarta. Dan yang dibahas dalam penelitian Ratna Kurniawati adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan bimbingan keagamaan sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang problematika pembinaan bagi penderita gangguan mental.

⁶ Lihat Ratna Kurniawati,” Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Cacat Mental Dipusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

2. Tulisan skripsi Nidaul Choiriyah⁷, “Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia Di Panti Wredha Budi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta”. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pentingnya pembinaan agama bagi usia lanjut, kegiatan pembinaan bagi usia lanjut, dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pembinaan. Perbedaan rencana penelitian dari penelitian ini adalah subyek penelitiannya, yaitu lebih fokus kepada pembina agama. Dan perbedaan lainnya adalah kondisi kesehatan mental binaan, tempat atau lokasi panti, dan juga hal yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait pelaksanaan pembinaan, problem, dan solusinya.
3. Tulisan skripsi Ely Ulfah⁸, “Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta”. Penelitian di atas mengupas deskripsi dan analisis tujuan pembinaan, metode, dan pengaruh pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita di Rutan Bantul. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah subyek penelitian, lokasi penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti.

⁷ Lihat Nidaul Choiriyah, “Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia Di Panti Wredha Budi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta” *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

⁸ Lihat Ely Ulfah, “Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta”. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2008

4. Tulisan skripsi Ulfatun Khasanah⁹, “ Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang”. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan terkait bentuk pembinaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh dalam proses pembinaan agama Islam. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, dan permasalahan yang akan diangkat.

Beberapa kajian pustaka tersebut di antaranya seperti yang dipaparkan di atas merupakan penelitian dengan suatu bahasan khusus tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam saja sedang yang membedakan dengan perencanaan penelitian ini adalah kondisi binaan yang dihadapi para pembina, yang mana hampir seluruh binaan dalam kondisi psikologi yang kurang normal karena mengalami gangguan mental dan terlebih yang juga disoroti adalah problematika dalam proses pembinaan jika yang sasaran binaan menderita gangguan mental. Maka dalam proses pembinaannya pun pasti banyak menemui perbedaan dari pembinaan yang diberikan kepada orang normal, baik dari segi metode, materi, dan hasil pembinaannya.

⁹ Lihat Ulfatun Khasanah, “ Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang”Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta,2009.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Pembinaan Agama Islam

a) Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari بِنَاء - يَبْنِي - يَبْنِي yang berarti membangun, membina, mendirikan. Pembinaan merupakan proses pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Hal ini menunjuk pada kemajuan, pertumbuhan atas berbagai kemungkinan dan perkembangan atau peningkatan atas sesuatu.

Menurut A Mangun Harjono, pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹¹

Kalau dilihat dari pendidikan, pembinaan adalah bagian dari pendidikan, namun perbedaannya pembinaan menekankan pada pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap,

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal : 152

¹¹ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

kemampuan dan segi kecakapan, sedangkan pendidikan menekankan pengembangan pengetahuan dan ilmu.

Pembinaan juga bisa diartikan dengan bimbingan, yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹²

Agama Islam adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, serta dengan lingkungan.

Sedangkan pembinaan agama islam berarti suatu proses belajar agama islam dengan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang dengan tujuan membantu membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan agama islam yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan hidup yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹² Khairil Umam dan H A Achyar Aminuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung;Pustaka Setia, 1998), hal 12

b) Dimensi Pembinaan Rasa Agama

Sasaran dalam pembinaan agama Islam adalah mengasah dan memperbaharui berbagai aspek dimensi rasa agama ke arah yang lebih baik. Menurut Walter Houston Clark, rasa agama adalah pengalaman batin dari seseorang ketika ia merasa ada Tuhan khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.¹³

Ada enam dimensi rasa agama yaitu;¹⁴

- 1) *Religious Belief*, merupakan dimensi rasa agama yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya. Dalam pelaksanaan pembinaan agama, dimensi ini dapat dicapai melalui pembinaan keimanan.
- 2) *Religious Practice*, merupakan dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya atau bisa disebut komitmen pada aturan agamanya. Dalam pembinaan dimensi ini dapat dicapai melalui pembinaan ibadah wajib, seperti; sholat fardhu, puasa Ramadhan, shalat Jum'at.
- 3) *Religious Feeling*, merupakan dimensi perasaan yang mengukur seberapa dalam rasa kebutuhan seseorang (kepekaan jiwa dalam agama). Dalam proses pembinaan dapat dilaksanakan melalui

¹³ Susilangsih dalam M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. (Yogyakarta; Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal 89

¹⁴ Ibid, hal 91

pembinaan rasa kedekatan pada Allah seperti; Mujahadah, Yasinan, Iqra', Tarawih, Tadarus.

- 4) *Religious Knowledge*, merupakan dimensi pengetahuan atau intelektual beragama yang mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang dan motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya. Dalam pembinaan dapat diraih melalui pembinaan ilmu keislaman, meliputi aqidah, akhlak, syari'at.
- 5) *Religious Effect*, merupakan dimensi etika / moral yang mengukur pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari (tingkah laku/ etika), yang bukan ritual. Dalam pembinaan dapat dilaksanakan melalui pembinaan akhlak.
- 6) *Community Commitment* (komitmen bersosial), merupakan dimensi sosial yang mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dalam pembinaan dapat dicontohkan melalui pembinaan kehidupan sosial, seperti; pengajian, memperingati hari besar.

Menurut Ramayulis, dalam konteks pembinaan agama Islam untuk penderita gangguan mental sebagai metode psikoterapi, dapat merambah ranah *religius belief* (melalui keimanan), *religius feeling* (melalui dzikir, do'a dan dzikir) , dan *religious practice* (melalui ibadah wajib dan sunnah).¹⁵

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Hal 164

c) Komponen Pembinaan Agama Islam

1) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan adalah merupakan serangkaian rumusan yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Kriteria tujuan yang baik menurut John Dewey ada tiga yaitu;

- a. Tujuan yang ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya hal ini dilandasi pada suatu pertimbangan dan pemikiran yang sudah ada
- b. Tujuan itu harus fleksibel yaitu adanya sifat keluwesan dalam tujuan disesuaikan dengan keadaan.
- c. Tujuan itu mewakili kebebasan aktifitas.¹⁶

Tujuan pokok dalam bimbingan agama adalah pemberian bantuan kepada orang seseorang agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

Tujuan pembinaan agama Islam sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana hanya dapat ditempuh melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang tujuannya sesuai dengan pengajaran agama yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam

¹⁶ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hal 83

dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.¹⁷

2) Materi Pembinaan agama Islam

Materi merupakan komponen yang harus ada dalam pembinaan agama Islam yang mana berupa inti dari ajaran pokok agama Islam, meliputi :

- a. Akidah: adalah bersifat i'tikad batin, berfungsi mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Ajaran akidah ini dijabarkan lebih rinci dalam rukun iman.
- b. Syariah: adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan semua hukum Tuhan, yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Ajaran syari'ah ini dijabarkan dalam rukun islam dan hukum fiqih.
- c. Akhlak: adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁸ Ajaran ini dijabarkan dalam akhlak yang mencakup nilai-nilai, moralitas, dan etika.

¹⁷ Zakiah Darajat,dkk.”*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”,(Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama,1995), Hal 172

¹⁸ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 60.

Dalam konteks pembinaan agama untuk penderita gangguan mental materi yang diberikan sebaiknya adalah materi yang sangat ringan dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dalam materi syari'ah yang paling penting untuk diajarkan adalah praktek ibadah wajib mencakup tata cara dan pembiasaan praktek sholat lima waktu.

3) Metode Pembinaan Agama Islam

Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan tersebut berlangsung.¹⁹

Metode pembinaan ini merupakan teori aksi dari upaya pembinaan agama islam, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu mengatasi dan memecahkan problematika yang dihadapi oleh para binaan.

Menurut Mangun Harjana dalam bukunya *Pembinaan Arti dan Metodenya*, ada beberapa metoda yang biasa digunakan untuk pembinaan, yaitu²⁰:

¹⁹ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hlm 43

²⁰ Ibid, hal 53

- a. Metode ceramah, yakni metode yang digunakan untuk menerangkan materi secara lisan. Pembina bersifat aktif sedangkan yang dibina bersifat pasif, karena hanya mendengarkan penjelasan dari pembicara. Untuk mengurangi sifat pasif tersebut sebaiknya pembina merangsang terbina untuk mengajukan pertanyaan.
- b. Metode Demonstrasi, adalah metode penyajian sebuah prosedur dimana pembina memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu untuk memperjelas materi.
- c. Metode Keteladanan, merupakan metode mendidik dengan cara pemberian contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.²¹ Maka dengan metode ini pembina harus dapat memberikan contoh yang baik pada binaan dan berusaha menanamkan sikap itu agar terarah dengan baik.
- d. Metode Pembiasaan, merupakan metode melatih individu untuk terbiasa melakukan suatu kegiatan yang berguna sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang baik dan teratur.

Dalam konteks pembinaan agama Islam bagi penderita gangguan mental hendaknya menggunakan metode sederhana namun tepat, karena sangat sulit melaksanakan pembinaan efektif untuk para penderita gangguan mental.

²¹ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010) hal 148

4) Evaluasi Pembinaan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²² Untuk mengetahui hasil proses pembinaan dapat dilakukan dengan kegiatan evaluasi yang menggunakan teknik tes dan non tes.

Evaluasi itu sendiri bertujuan untuk memperoleh informasi berupa umpan balik untuk menentukan sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan membandingkannya dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Tinjauan Gangguan Mental

a) Pengertian Gangguan Mental

Gangguan mental adalah penyakit jiwa yang menyebabkan penderita tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak / menyakiti dirinya sendiri.²³

Sulit memastikan apakah setiap orang pernah mengalami gangguan mental, sebab yang termasuk di dalamnya adalah penyakit-penyakit yang berat. Beberapa penyakit memang awalnya bermula dari gangguan-gangguan emosi biasa akan tetapi melekat dalam waktu yang sangat lama, dan dapat pula disebabkan oleh gangguan

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2008) hal 1

²³ MIF Baihaqi Dkk, *Psikiatri (konsep dasar dan gangguan-gangguan)*, (Bandung; Refika Aditama, 2005) hal2

biokimiawi, gangguan neurologis, atau timbul dalam bentuk histeria yang hebat.

Istilah mental mempunyai arti ganda, ada yang mengartikannya sebagai jiwa, nyawa, sukma, roh, tetapi ada pula yang mengartikannya semangat. Istilah mental biasa meliputi masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang berasosiasi dengan ketiganya. Para strukturalis melihat mental sebagai isi kesadaran, ahli fungsionalis melihat mental sebagai perbuatan atau proses, ahli psikoanalisis melihat mental berada pada tataran ketidaksadaran, prakesadaran, dan kesadaran.²⁴

Ada dua jenis gangguan mental, yaitu; neurosis dan psikosis. Neurosis adalah gangguan jiwa yang penderitanya masih dalam keadaan sadar, seperti neurasthenia, histeria, phobia, dan macam-macam lainnya. Sedangkan psikosis adalah gangguan mental yang mana penderitanya tidak lagi memahami penderitaan yang dialaminya.

Jika menilik keadaan penderita gangguan mental di UPT Panti Karya maka sebagian besar kelayan tergolong dalam jenis gangguan psikosis.

b) Kaitan Antara Kondisi Fisik dan Psikis Penderita Gangguan Mental

Penderita gangguan mental mengalami gangguan pada fungsi otak yang menyebabkan pada perubahan pada proses berpikir, perasaan dan

²⁴ Ibid, hal 3

tingkah laku seseorang sehingga tidak dapat menjalankan aktivitas harian dengan baik.

Sejak awal abad sembilan belas para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat mengalami gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental (somapsikosis) dan sebaliknya gangguan mental dapat menimbulkan penyakit fisik (psikosomatik).²⁵ Ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang erat antara jiwa dan badan.

Pengaruh gangguan mental terhadap fisik tersebut dikenal dengan istilah psikosomatik, yang oleh Zakiah Darajat dalam buku Psikologi Agama diterjemahkan dengan penyakit kejiwabadanan . penyakit ini secara kasat mata tampak bahwa yang terkena penyakit adalah fisiknya, akan tetapi setelah diselidiki ternyata yang terkena sakit adalah psikisnya.²⁶

c) Faktor Penyebab Gangguan Mental

Kebanyakan orang yang terkena gangguan mental pada awalnya bermula dari berbagai masalah kejiwaan yang dihadapinya, antara lain; ketegangan batin, putus asa, murung, gelisah/cemas, perbuatan yang terpaksa, hysteria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, kalut, serta pikiran-pikiran yang buruk. Ketidakmampuan menghadapi

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2010), hal 154

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2007), hal 158

masalah secara berlarut-larut akan mempengaruhi keadaan jiwa dan fisik seseorang, maka lambat laun keadaan tersebut dapat mengganggu mental seseorang.

Penderita gangguan mental banyak terdapat dikalangan dewasa dan usia tua, namun ada pula yang menimpa remaja dan kebanyakan wanita, para imigran yang berasal dari desa pindah ke kota, orang yang status ekonominya rendah, dan orang yang tidak beragama. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural-psikologis, seperti; konflik sosial, overproteksi orang tua, anak yang ditolak, *broken home*, cacat jasmaniyah, konflik budaya, masa transisi, dan keinginan mengejar kemewahan materiil.²⁷

Ada beberapa faktor penyebab gangguan mental, seperti;²⁸

1) Faktor genetik / keturunan

Seseorang yang di dalam keluarganya ada yang mempunyai sejarah penyakit mental akan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak ada sejarah keluarga yang terkena penyakit mental.

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Bandung; Mandar Maju, 1989) hal 198

²⁸ <http://www.medspace.com/medspace/psychiatry/clinicalupdate>. Diakses 03 januari 2011.

2) Gangguan bahan kimia dalam otak

Bila bahan kimia dalam otak yang dikenali sebagai *neurotransmitter* tidak berfungsi dengan baik, maka gejala penyakit mental akan mudah timbul, seperti: schizophrenia yang diakibatkan penghasilan *dopamin* yang terlalu rendah, murung akibat *serotonin* terlalu rendah, mania karena serotonin meningkat sampai melampaui batas, dan kebimbangan akibat gangguan pada pengeluaran dan fungsi noradrenalin.

3) Jangkitan virus

Jangkitan berbagai virus penyakit dapat mempengaruhi akan kemunculan penyakit mental. Dalam dunia kedokteran ada pula virus yang mampu merusak kinerja otak sehingga mampu mempengaruhi kesadaran dan juga pikiran bagi orang yang terjangkit virus tersebut. Seperti; demam malaria jenis serebrum dan ensefalitis, metabolik (seperti diabetes, ketoasidosis, ketidakseimbangan metabolik), dementia, epilepsi atau gila babi dan penyakit Parkinson.²⁹

4) Sejarah hidup yang getir

Kesulitan dalam hidup pastilah mempengaruhi emosi seseorang, kondisi ini dapat ditanggapi berbeda-beda oleh tiap individu. Ada yang memaknai sebagai cobaan atau ujian semata, dan ada pula yang menganggap ini secara tidak bijak dan

²⁹ www.infosihat.gov.my/penyakit/penyakitG/GangguanMental.doc. Di akses 31 mei 2011

menganggap masalah sebagai akhir dari segalanya. Seperti contohnya; kehilangan ibu dan bapak sejak kecil, kegagalan di masa lalu, proses kelahiran yang sulit, mengalami terlalu banyak cobaan hidup, dan lainnya.

5) Keadaan sosial ekonomi rendah

Faktor kemiskinan, tidak mendapat kemudahan, dan kondisi masyarakat yang kurang peduli sesama dapat juga meningkatkan gangguan mental. Selain itu, jika kualitas makanan yang dikonsumsi kurang bagus maka dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan mengganggu perkembangan otak dan tubuh.

d) Tahapan Gangguan Mental

Para ahli seperti Menninger, Mayman, dan Pruyser, dikutip dari Mars dan Gathel menyebutkan bahwa ada lima tahapan disfungsi psikologis yang disebabkan oleh gangguan perilaku.

1) Taraf pertama, berupa gejala kehilangan kontrol dan

disorganisasi atau kekacauan yang masih ringan, bertingkah laku secara efektif dan merasa nyaman namun menunjukkan tanda-tanda nervous berupa rasa terhambat, emosi yang meningkat, gusar, khawatir, dan disfungsi somatik.

2) Taraf kedua, berupa pemutusan dari realitas dan rasa tidak

nyaman pada tingkat yang masih ringan. Misalnya; disosiasi, pingsan, hilang kesadaran, phobia, histeris, psikosomatis, kecanduan obat, dan tingkah laku yang tak terkendali.

- 3) Taraf ketiga, ditandai dengan pelampiasan agresi dalam bentuk tindak kekerasan yang dilakukan secara akut, bisa dalam intensitas tinggi dan berulang-ulang.
- 4) Taraf keempat, yakni keadaan disorganisasi atau kekacauan yang ekstrem, berupa penyangkalan realitas dan agresi. Sindromnya berupa kemurungan, kegembiraan tak terkendali, bertingkah berlebihan, delusi, perasaan dikejar-kejar, hilang ingatan, dan kebingungan.
- 5) Taraf kelima, berupa disintegrasi kepribadian yang bersifat total, kemunduran fungsi secara total, dan keputusan yang menjurus pada bunuh diri.³⁰

e) Ciri-ciri Gangguan Mental

Menurut Kanfer dan Goldstein, ada beberapa ciri-ciri gangguan jiwa/ mental; Pertama, hadirnya perasaan cemas (anxiety) dan perasaan tegang (tension) di dalam diri. Kedua, merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku diri sendiri. Ketiga, perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi. Keempat, ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem.³¹

³⁰ MIF Baihaqi Dkk, *Psikiatri (konsep dasar dan gangguan-gangguan)*, (Bandung; Refika Aditama, 2005) hal 38

³¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-Problem Psikologi)*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar) hal 91

Penderita gangguan mental yang parah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut³²:

- a. Disorganisasi proses pikiran.
- b. Gangguan dalam emosional.
- c. Disorientasi waktu, ruang, dan person.
- d. Dalam beberapa kasus di sertai halusinasi dan delusi.

Penderita biasanya tidak mengenal penyakit yang dideritanya, bahkan tidak lagi mampu mengenal dirinya. Ia seakan-akan mempunyai dunia sendiri yang berbeda dengan orang-orang yang waras. Baginya hidup dan mati bukanlah persoalan, sehingga lapar, panas, sakit, derita, dan kondisi kejiwaan lainnya tidak dipedulikan.³³

Kadang ciri-ciri tersebut tidak dirasakan oleh penderita, yang merasakan akibat prilaku penderita adalah masyarakat di sekitarnya. Orang-orang di sekitarnya merasa bahwa prilaku yang dilakukan adalah merugikan diri penderita, tidak efektif, merusak dirinya sendiri. Dan sering kali orang-orang terganggu dengan prilaku penderita.

f) Pengaruh Gangguan Kesehatan Mental

Terdapat pengaruh yang ditimbulkan akibat tidak sehatnya mental, antara lain³⁴:

³² Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta;PT Rja Grafindo Persada,2004),hal 163

³³ Ibid

³⁴ Ibid, hal 177

- 1) Perasaan: misalnya cemas, takut, iri hati, dengki, sedih tak beralasan, marah pada hal-hal yang remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong tertekan (frustasi), pesimis, putus asa, apatis, dan sebagainya.
- 2) Pikiran : kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah disusun, dan sebagainya.
- 3) Kelakuan : nakal, pendusta, menganiaya diri sendiri, atau orang lain, dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
- 4) Kesehatan tubuh penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.

3. Pembinaan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental

Menurut Sigmund Freud, penyakit mental disebabkan oleh gejala tertekan yang berada di lapisan ketidaksadaran jiwa manusia. Dengan menyadarkan kembali gejala tersebut, maka pasien dapat disembuhkan.³⁵

Penyakit mental membutuhkan terapi untuk pemulihan kondisi mental agar kembali normal, selain terapi psikoterapi psikiatrik, terapi dengan obat, ada pula psikoterapi keagamaan. Psikoterapi Keagamaan merupakan terapi yang diberikan dengan kembali mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa dalam ajaran Islam mengandung tuntunan bagaimana kehidupan manusia bebas dari rasa cemas, tegang, depresi, dan sebagainya. Dalam doa-doa

³⁵ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta; Raja Grafindo.2010)hal154

misalnya, intinya adalah memohon agar kehidupan manusia diberi ketenangan, kesejahteraan, keselamatan baik di dunia dan akhirat. Perlu digaris bawahi bahwa terapi yang dimaksudkan untuk memperkuat iman seseorang, bukan untuk mengubah kepercayaan atau agama seseorang.³⁶

Salah satu jalan yang ditempuh untuk penyembuhan penderita gangguan mental dapat melalui proses pembinaan agama. Pembinaan agama ini bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat, tapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, tidak dipaksakan, sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks penderita gangguan mental, pembinaan agama yang diberikan adalah pembinaan kembali, maksudnya bahwa pembinaan kembali akan memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.³⁷

Pembinaan kembali diperuntukkan bagi mereka yang belum terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama dalam segala bidang di lembaga pendidikan yang dilaluinya. Orang seperti inilah yang dijadikan sasaran dakwah dalam pembinaan agama Islam di UPT Panti Karya.

³⁶ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; PT Rja Grafindo Persada, 2004), hal 177

³⁷ Zakiah darajat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta; Bulan Bintang, 1982), hal 72

Dalam ilmu psikologi, pendekatan agama dapat menjadi dasar filosofis usaha penyembuhan mental, karena psikologi dan agama merupakan dasar atau landasan sekaligus sebagai alat, baik untuk menyembuhkan gangguan mental maupun untuk pembinaan kesehatan mental.³⁸

Dalam perspektif agama Islam sehat atau tidaknya mental seseorang berpijak pada aspek spiritualitas keagamaannya. Seberapa jauh keimanan seseorang yang tercermin dalam kesehariannya menjadi titik tolak penting dalam menentukan sehat atau tidaknya mental seseorang.

Pendekatan agama Islam sebagai terapi penyembuhan gangguan jiwa terdapat dalam Alquran surat Yunus Ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“ Wahai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman ”

Pembinaan bagi penderita gangguan mental hendaknya menyentuh ranah agama, terutama dimensi agama. Menurut D.B Larson, ia menyimpulkan bahwa di dalam memadu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitannya, hendaknya komitmen agama dijadikan sebagai suatu kekuatan yang tak bisa diabaikan. Hal ini dikarenakan agama sebagai pelindung dari penyebab masalah.

³⁸ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang;UIN Malang Press, 2008) hal 257

Agama juga dapat menenteramkan dan menghilangkan tekanan mental serta berguna dalam usaha penyembuhan mental.³⁹Selain bersifat kuratif, keagamaan seseorang juga bersifat preventif atau pencegahan dari berbagai gangguan kejiwaan.

Dalam islam terdapat beberapa tata cara yang dapat dilakukan untuk mengingat Allah sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Di antara yang terpenting adalah sholat, membaca Alquran, dan membaca Do'a. Tata cara ini juga sering dianggap merupakan media untuk berkomunikasi dengan Allah sekaligus sebagai media terapi bagi gangguan kejiwaan.

a. Shalat

Secara etimologis Sholat mengandung arti berdo'a memohon kebaikan dan pujian. Shalat sebagai alat menyelesaikan masalah. Di mulai dari adzan, wudhu dan sholat.⁴⁰ Sholat adalah suatu kegiatan fisik- mental spiritual yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memberikan makna bagi hubungan antara seorang muslim dengan Allah Tuhannya, dengan sesama manusia, maupun diri sendiri.

Menurut Djamaludin Ancok ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam sholat, yaitu; aspek olahraga, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kebersamaan.⁴¹

³⁹ Ibid, hal 249

⁴⁰ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2009) Hal 331

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi atas Problem- Problem Psikologi)*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar) hal 98

1) Aspek Olahraga

Sholat menuntut aktivitas fisik, di dalam serangkaian kegiatan sholat terjadi proses relaksasi, kontraksi otot, tekanan, dan massage pada otot bagian tertentu. Gerakan-gerakan otot pada proses relaksasi tersebut dapat mengurangi kecemasan jiwa. Menurut Nizami sholat berisi aktivitas yang menghasilkan bioenergi yang menghantarkan si pelaku dalam situasi seimbang (*equilibrium*) antar jiwa dan raga.

2) Aspek Meditasi

Sholat adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam, konsentrasi dalam sholat ini biasa disebut khusuk. Kekhusukan tersebutlah yang merupakan proses meditasi.

Dalam ilmu fisiologi penemuan yang disebut *gate system story* dikatakan bahwa rangsangan rasa sakit dapat dihambat datangnya ke otak dengan adanya proses perangsangan lain, maka rangsangan sesakit apapun tidak akan dirasakan.

3) Aspek Auto-Sugesti

Bacaan dalam sholat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah, selain berisi pujian, juga berisikan do'a dan permohonan kepada Allah agar selamat dunia akhirat. Pengucapan kata-kata tersebut merupakan teknik terapi kejiwaan yang berupa proses *auto-sugesti*. Mengatakan hal yang baik terhadap diri sendiri adalah

mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut, ini tidak jauh berbeda dengan terapi *self hypnosis*.

4) Aspek Kebersamaan

Agama menyarankan untuk mengerjakan sholat secara berjamaah(bersama orang lain). Selain pahala yang dua puluh tujuh kali lipat, sholat berjamaah dapat memberikan aspek terapi. Timbulnya suasana kebersamaan menghilangkan perasaan keterasingan diri dari orang lain yang mana keterasingan itu menjadi penyebab terjadinya gangguan jiwa.

b. Do'a dan Dzikir

Berdo'a merupakan obat penawar untuk mengobati kesedihan dari penderitaan, dan juga kegelisahan.

Dzikir secara bahasa bermakna ingat pada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, kemahaterpujian-Nya, dan kemahabesaran-Nya. Pengamalan dzikir akan menimbulkan ketenangan batin, karena berdzikir kepada Allah SWT dapat mendekatkan seseorang hamba dengan Tuhannya.

c. Membaca Al-quran

Sesungguhnya ketenangan jiwa akan diberikan kepada orang yang mau membaca Alquran dengan penuh keikhlasan dan berpasrah diri kepada Allah.⁴²

⁴² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2007) hal 166

Pembacaan Alquran memberi fungsi fisiologis pada pendengarnya. Penelitian Ilmiah oleh Dr.Ahmed E Qazi dan kawan-kawan menunjukkan bahwa tekanan darah yang tinggi akan menurun selama mendengar bacaan Alquran, detak jantung kembali normal, dan ketegangan otot menurun. Pengaruh ini tidak hanya terjadi pada kaum muslimin, melainkan juga yang tidak beragama Islam. ⁴³

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengamalan ajaran agama dapat menentramkan dan menghilangkan tekanan mental, serta berguna dalam usaha penyembuhan mental.⁴⁴ Oleh karena itu psikoterapi melalui ibadah dirasa sangat cocok untuk seseorang yang menderita gangguan mental. Ibadah ini dapat diajarkan dengan pembiasaan beribadah, sehingga lambat laun akan melekat pada diri seseorang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴³ Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*,(Jakarta: Raja Grafindo.2008) hal 130

⁴⁴ Baharudin dan Mulyono,*Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*,(Malang;UIN Malang Press,2008) hal 249

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.⁴⁵

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yakni bertujuan menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. mendefinisikan bahwa penelitian ini akan menerangkan bagaimana proses, problematika, dan pemecahan problem dari pembinaan agama terhadap kelayan yang menderita gangguan mental di Panti Karya Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam jiwa seseorang.

Pendekatan ini juga mengamati peristiwa ataupun pengalaman kejiwaan individu yang terkait rasa agamanya, karena manusia adalah makhluk yang mengalami perkembangan rohaniah dan jasmaniyah yang berpengaruh dalam hidupnya⁴⁶.

⁴⁵ Sarjonodkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jur PAI UIN Suka, 2004)hal 21

⁴⁶ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal 136

3. Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, bagaimana data dalam penelitian itu akan diperoleh.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang bisa dijadikan subyek penelitian adalah : para pembina agama islam di Panti Karya Yogyakarta, Pengurus Panti Karya, dan perawat di Panti Karya.

4. Metode pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian.⁴⁸

Metode observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁹

Metode ini dapat diterapkan untuk mencari data tentang kondisi dan kegiatan sehari-hari di Panti Karya, terutama dalam proses pembinaan agama Islam kepada penderita gangguan mental.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, suatu pendekatan praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 20.

⁴⁸ Prof Afifuddin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal 134.

⁴⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung; Rosda Karya, 2003), hal 167.

b. Interview

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵⁰ Wawancara ini dilakukan dengan proses tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang akan diwawancarai.

Metode interview ditujukan untuk mengorek atau mendapatkan informasi, tanggapan, penilaian ataupun pendapat dari kepala UPT panti Karya, para pembina agama Islam, pegawai, perawat, kelayan, dan semua yang membantu dalam proses pembinaan di UPT Panti Karya Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁵¹ Metode ini diterapkan untuk mencari data yang sifatnya dokumenter, antara lain, arsip-arsip, surat-surat, catatan-catatan, dll.

Dalam pelaksanaannya penulis dapat memperoleh data yang diperlukan penulis, seperti; letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi atau kepengurusan panti, pembina agama Islam, para binaan dan sarana prasarana.

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 113.

⁵¹ Burhan Bungins, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group. 2007).

5. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai adalah deskriptif analisis, yakni metode analisis data yang digambarkan dengan uraian kata-kata, yang mana setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut dilakukan secara deskriptif (menurut kata apa adanya secara kualitatif) dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵² Caranya dimulai dari mengumpulkan fakta-fakta atau bisa juga data-data yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya dikonstruksi menjadi sebuah hipotesis atau teori.⁵³

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁴

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal: 139

⁵³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*....., Hal : 352

⁵⁴ Ibid, Hal : 368

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis akan mengemukakan sistematika penyajiannya sebagai berikut:

BAB I, Berisi gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi uraian gambaran umum tentang lokasi tempat penelitian, yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi umum tentang ; pengurus, pembina agama islam, para binaan, sarana prasarana, dan juga kerjasama panti dengan pihak luar.

BAB III, Berisi penjelasan tentang program pembinaan yang diberikan bagi penderita gangguan mental, penjelasan tentang pembinaan agama Islam bagi penyandang cacat mental di UPT Panti Karya Yogyakarta, dan problem dalam proses pembinaan agama Islam tersebut.

BAB IV, Merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah penutup, penulis akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi skripsi, dan juga beberapa lampiran yang terkait dengan proses penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Terhadap Penderita Gangguan Mental di UPT Panti Karya Yogyakarta”, akan dibagi menjadi tiga, yaitu mengenai program dan kegiatan pembinaan secara umum, program dan kegiatan pembinaan agama Islam, dan faktor penghambat pembinaan agama Islam.

1. UPT Pantti Karya menyelenggarakan pembinaan bagi kelayan penderita gangguan mental berupa pembinaan fisik dan kemandirian, pembinaan kesehatan, pembinaan sosial, pembinaan agama, dan pembinaan keterampilan kerja. Dari program tersebut yang rutin dilaksanakan setiap hari adalah pembinaan fisik dan kemandirian, pembinaan kesehatan, dan pembinaan agama Islam.
2. Pelaksanaan pembinaan agama Islam di UPT Panti Karya Yogyakarta adalah pembinaan keimanan, pembinaan ibadah, pembinaan rasa kedekatan dengan Allah, pembinaan pengetahuan, pembinaan akhlak dan pembinaan kehidupan sosial. Bentuk kegiatan pembinaan agama Islam yang paling rutin dilaksanakan adalah pembinaan sholat fardhu dan sholat dhuha, dzikir, do’a bersama, murotal Alquran dan juga ceramah singkat.
3. Faktor penghambat pembinaan agama Islam berasal dari berbagai faktor, yang paling banyak menghambat pembinaan agama Islam di Panti Karya adalah Faktor kelayan, baik dari segi gangguan mentalnya,

keragaman latar belakang, konsentrasi yang mudah terganggu, kelayan yang cepat lupa dengan materi yang diberikan, dan jumlah kelayan yang berubah-ubah. Dari segi pembina agama adalah kurangnya tenaga pembina untuk kegiatan pembinaan malam dan juga tidak terprogramnya materi pembinaan, dari faktor instansi UPT Panti Karya adalah kurangnya dana dan belum mencukupinya fasilitas pembinaan agama, sedangkan dari faktor keluarga kelayan adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga untuk membantu kesembuhan kelayan.

B. Saran-saran

1. Untuk Kelayan UPT Panti Karya Yogyakarta
 - a. Bagi seluruh kelayan agar berusaha untuk menenangkan hati dan melupakan masalah yang menekan pikiran kalian.
 - b. Jangan pernah berhenti mempelajari agama Islam.
 - c. Tetaplah yakin dan optimis untuk masa depan yang lebih baik, jangan merasa putus asa.
2. Untuk Pembina agama Islam
 - a. Tetap istiqomah menjadi pembina agama islam, dengan kesabaran dan keikhlasan dalam membina seluruh kelayan maka ini semua merupakan ladang amal untuk bapak-ibu semua.
 - b. Tanamkanlah akidah, ibadah, dan akhlak kepada seluruh kelayan agar dapat dijadikan pegangan hidup bagi kelayan, terutama yang mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam.

- c. Hendaknya diadakan kegiatan keagamaan lain yang mampu membantu kelayan dalam memahami ajaran agama Islam dan melakukan pembuatan program bulanan secara berkala.
3. Untuk Instansi UPT Panti Karrya Yogyakarta
- a. Kelayan diberikan kegiatan rutin yang mampu mengisi waktu luang agar kelayan mempunyai rutinitas harian yang baik. Sehingga kelayan mampu menjalani hidup teratur dan mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat.
 - b. Diadakan pelayanan untuk membina kesehatan mental kelayan dengan pembina psikolog atau psikiater, karena hal ini dirasa penting untuk mempercepat kesembuhan para kelayan.
 - c. Agar dapat meningkatkan dalam memberikan perhatian dan motivasi keagamaan pada kelayan. Meskipun pembinaan sudah baik, alangkah lebih baik lagi untuk meningkatkan atau mempertahankan agar tidak menurun.
 - d. Mengadakan kegiatan pelatihan untuk semua pembina agar dapat meningkatkan mutu dan kinerja pembinaan di UPT Panti Karya Yogyakarta.
4. Untuk keluarga kelayan
- a. Curahkanlah perhatian dan berikanlah perlakuan yang baik kepada anggota keluarga yang menderita gangguan mental.
 - b. Beri motivasi dan bantu para kelayan untuk dapat memulihkan kesehatan mentalnya.

5. Kepada Pemerintah

- a. Dalam menanggulangi masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen, dan kaum psikotik yang terlantar di jalanan sebaiknya memperbanyak lembaga sosial yang didirikan untuk tiap daerah yang memerlukannya.
- b. Memberikan dukungan baik moral maupun materi untuk membantu kesuksesan dalam pembinaan yang diberikan bagi semua masalah sosial, terutama masalah anak jalanan, pengemis, pengamen, dan kaum psikotik yang terlantar di jalan.

C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mengupayakan yang terbaik, namun peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti selalu mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, almamater UIN Sunan Kalijaga, UPT Panti Karya, dan bagi para pembaca. Tak lupa peneliti haturkan terima kasih atas bantuan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan karya tulis ini. Semoga kebaikan mereka dicatat sebagai amal sholih dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abdullah,Amin.2006.*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*.Yogyakarta; lembaga penelitian UIN sunan Kalijaga
- Afifuddin dan Ahmad Saebani.2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung;CV Pustaka Setia
- Ancok,Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso.*Psikologi Islami (Solusi atas Problem-Problem Psikologi)*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ardi Ardani,Tristiadi.2009.*Psikiatri Islam*.Malang; UIN Malang Press
- Arifin,HM.1994.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi.1990. *Prosedur Penelitian Ilmiah, suatu pendekatan praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baharuddin dan Mulyono.2008.*Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*,Malang; UIN Malang Press
- Baihaqi,MIF. Dkk, 2005. *Psikiatri (konsep dasar dan gangguan-gangguan)*, Bandung; Refika Aditama
- B.Purwakania Hasan,Aliah.2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*.Jakarta;raja Grafindo.
- Budiyanto,Mangun. 2010.*Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Griya Santri.
- Bungins,Burhan.2007.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group
- Darajat,Zakiah.1982.*Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*.Jakarta; Gunung Agung
- Darajat,Zakiah.1979.*Ilmu Jiwa Agama* .Jakarta; Bulan Bintang.
- Darajat,Zakiah.1995.*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*". Jakarta; Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama
- Departemen pendidikan nasional.2005.Kamus besar bahasa Indonesia.edisi 3 Jakarta: balai pustaka
- Hadi,Sutrisno.1989.*Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Harjana, Mangun .1986.*Pembinaan Arti dan Metodenya*.Yogyakarta: Kanisius

Kartono,Kartini.1989.*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*.Bandung;Mandar Maju

Nata,Abudin.2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*(normatif parenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum.) Jakarta;Rajagrafindo

Nasution.S.2001.*Metode Research* .Jakarta : Bumi Aksara

Ramayulis.2007.*Psikologi Agama*.Jakarta;Kalam Mulia

Sarjono,dkk.2004.*Panduan Penulisan Skripsi*.Yogyakarta : Jur PAI UIN Su-ka

Soetomo.2008.*Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*.Yogyakarta;Pustaka Pelajar

Sudijono,Anas.2008.Pengantar Evaluasi Pendidikan,Jakarta;Raja Grafindo

Suprayogo,Imam dan Tobroni.2003.*Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung; Rosda karya

Sururin.2004.*Ilmu Jiwa Agama*.Jakarta;PT Rja Grafindo Persada

Umam,Khairil dan H A Achyar Aminuddin.1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung;Pustaka setia

Internet :

[Http://www.infosihat.gov.my/penyakit/penyakitG/GangguanMental.doc](http://www.infosihat.gov.my/penyakit/penyakitG/GangguanMental.doc). Di akses 31 mei 2011

[Http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/11031/Panti.Karya.Kota.Yogya.Siap.Jadi.Percontohan.Nasional.html](http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/11031/Panti.Karya.Kota.Yogya.Siap.Jadi.Percontohan.Nasional.html). Diakses 23 November 2010

[Http://www.medspace.com/medspace/psychiatry/clinicalupdate](http://www.medspace.com/medspace/psychiatry/clinicalupdate). Diakses 03 januari 2011.

[Http://www.Tamanqolbi.com/Beban.Syari.Untuk.Orang.Yang.Kehilangan.Ingatan.Dan.Pingsan/SyaikhMuhammadbinShalihAl-Utsaimin](http://www.Tamanqolbi.com/Beban.Syari.Untuk.Orang.Yang.Kehilangan.Ingatan.Dan.Pingsan/SyaikhMuhammadbinShalihAl-Utsaimin). Diakses tanggal 21Mei 2011.

Skripsi :

Choiriyah,Nidaul.2005.“Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia Di Panti Wredha Budi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta” *Skripsi* . Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Khasanah,Ulfatun.2009.“ Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Nakal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang”*Skripsi*. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta

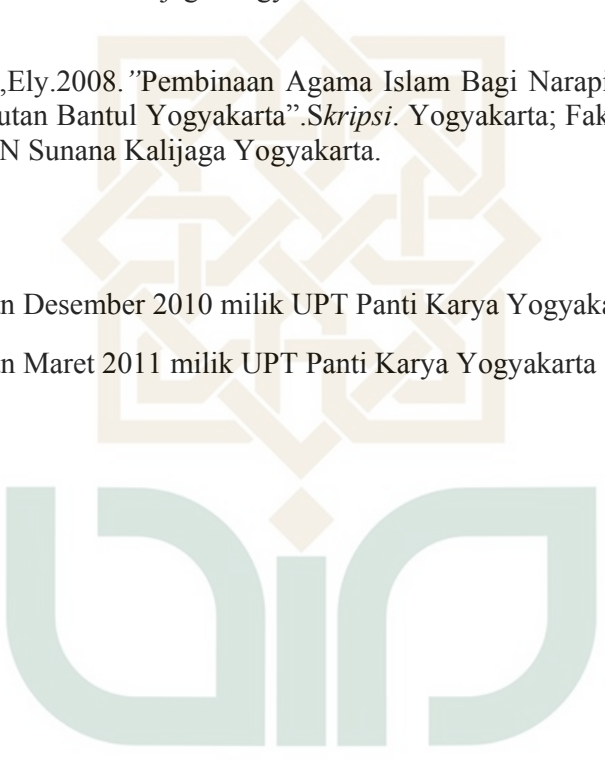
Kurniawati,Ratna.2003.” Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Cacat Mental Dipusat Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung” ,*Skripsi* . Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ulfah,Ely.2008.”Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana dan Tahanan Wanita di Rutan Bantul Yogyakarta”.*Skripsi*. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.

Dokumen :

Laporan bulan Desember 2010 milik UPT Panti Karya Yogyakarta

Laporan bulan Maret 2011 milik UPT Panti Karya Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA